

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan atau melanjutkan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian saat ini diteliti oleh peneliti. Dari penelitian terdahulu juga memungkinkan peneliti untuk melihat objek yang akan diteliti dari sudut pandang atau sisi lainnya, sehingga dapat menambah penelitian yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menambah penelitian yang dulu belum ada.

Penelitian terdahulu yang peneliti pilih pertama, berjudul “*Praktik Jurnalisme pada Situs Kurasi Berita (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasis Teknologi Artificial Inteligent pada Situs Beritagar)*” oleh Lamia Putri Damayanti dari Univesitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti terdahulu ini ingin menjelaskan praktik jurnalisme berbasis teknologi *artificial intelligence* pada situ beritagar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik jurnalisme berbasis teknologi *artificial intelligence* pada situ beritagar.

Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah menunjukkan jurnalisme robot yang digunakan Beritagar.id dibagi menjadi dua mesin. Mesin yang bertugas mencari dan menuliskan kembali konten-konten di internet menjadi berita adalah Petruk.

Sementara, mesin pencari konten atau content discovery untuk pembaca disebut Semar. Jadi, robot berteknologi *artificial intelligence* (AI) tersebut tidak hanya digunakan dalam proses produksi berita, tetapi juga distribusi kepada pembaca.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini, yakni penggunaan robot untuk pencarian, pengumpulan, pengolahan, hingga penulisan data menjadi berita dalam membuat berita oleh Beritagar.id. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lamia, ia menjelaskan bahwa robot ataupun teknologi tidak hanya menjadi sebagai *medium* penyampaian pesan (informasi) tetapi juga bagian dari (proses produksi) pesan itu sendiri. Penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data yang sama dengan peneliti yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti juga sama dalam metode kasus, penelitian ini juga menggunakan studi kasus karena dianggap cocok untuk fenomena penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “*Meninjau Automated Journalism: Tantangan dan Peluang di Industri Media di Inonesia*” yang dibuat oleh Kencana Ariestyani pada tahun 2019 ini hendak meninjau tentang robot jurnalis yang ada di media Indonesia, melihat berbagai peluang dari *Automated Journalism* ini. Namun di sisi lain, ada beberapa hal yang patut dipertanyakan seperti kualitas konten berita yang dihasilkan oleh *Automated Journalism*. Begitupun juga dengan kreadibilitas produksi berita dari robot jurnalis tersebut.

Dalam Penelitian ini mencoba melihat bagaimana *Automated Journalism* yang berbasis teknologi *artificial intelligence* dan *manchine learning* mengancam

posisi jurnalis sekarang yang ada di media. Secara *Automated Journalism* ini bisa memproduksi berita sampai ribuan berita. Dimana hal itu membuat biaya membuat berita lebih efisien dan memudahkan produksi dalam membuat berita.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa saat ini, *Automated Journalism* yang berbasis teknologi *Artificial Intelligence* dan *Machine Learning* belum mengancam jurnalis dalam kaitan “mematikan” penghasilan mereka. Hal ini karena jurnalis robot juga memiliki banyak keterbatasan dan tantangan bila harus menggantikan secara keseluruhan kerja jurnalistik seorang jurnalis. Namun, jurnalis manusia dan robot jurnalis, serta data *scientist* dapat berkolaborasi dalam memproduksi berita di ruang redaksi yang di bantu oleh *Artificial Intelligence*. Jurnalis manusia dapat menutup kekurangan yang tidak bisa dilakukan jurnalis robot. Jika hal itu dapat dilakukan dengan baik maka kualitas produk jurnalistik bukan tidak mungkin akan meningkat.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini, yakni Beritagar.id sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariestyani ia menjelaskan bahwa kegunaan robot dapat membantu kerja manusia dalam mencari data juga membuat berita dengan lebih mudah dan murah. Penelitian ini juga sama dengan yang peneliti lakukan karena membahas tentang ruang redaksi.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*Penerapan Jurnalisme Robot di Beritagar.id*” penelitian yang dibuat oleh Haekal M Husain pada tahun 2017 ini hendak mengetahui mekanisme kerja robot jurnalis di Beritagar.id, mengetahui

kelebihan dan kekurangan robot jurnalis di Beritagar.id, dan untuk mengetahui mengapa Beritagar.id menggunakan robot memproduksi konten di situs berita miliknya.

Penelitian ini berlandaskan pada teori difusi inovasi yang dipopulerkan Everett Rogers. Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran – saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Karena tujuan pokok dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan memberi penjelasan. Penelitian Deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Cara lain metode deskriptif adalah pada titik berat observasi dan suasana ilmiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat, suasana ilmiah yang dimaksud adalah peneliti terjun di lapangan.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini, yakni Penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data yang sama dengan peneliti yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti juga sama dalam metode kasus, penelitian ini juga menggunakan studi kasus karena dianggap cocok untuk fenomena penelitian ini.

Hasil Penelitian robot jurnalis yang diterapkan di Beritagar.id pada dasarnya bekerja pada data. Mekanismenya, redaksi memerintahkan robot untuk mencari

data dari suatu kata kunci, kemudian robot mencari data terkait dari berbagai sumber dan mengumpulkannya, lalu robot mengklasifikasikan data temuannya ke dalam topik – topik, kemudian robot mencari intisari dan meringkat keseluruhan data tersebut menjadi artikel, lalu artikel tersebut dikirim ke ke meja redaksi lengkap dengan rujukan, terakhir redaksi memilih artikel, mengedit ulang, dan mempubsikannya.

Sistem *robotic* yang diterapkan oleh beritagar.id, lebih merujuk pada *automation* dan *summarization*, yaitu kemampuan mesin mengumpulkan, meringkas berita, dan menuliskannya kembali secara otomatis. Dalam penerapannya, robot memang diciptakan untuk membantu manusia. Namun, bukan bearti peran manusia digeser begitu saja. Dalam sebuah aktivitas jurnalisme yang begitu kompleks, intervensi manusia (jurnalis) tetap menjadi sesuatu hal yang penting. Manifestasi manusia berikut gagasan-gagasan yang dilahirkan olehnya tetap menjadi proses yang jauh lebih penting dari pada hasil-hasil yang sifatnya robotik. Hal ini menjadi langkah yang cukup baik untuk menghindari ketergantungan terhadap keputusan-keputusan algoritma.

Selain proses produksi berita, Beriatagar.id juga memanfaatkan teknologi berbasis AI pada proses distribusi berita. Hal tersebut terbukti dari keberadaan Semar yang prinsip kerjanya mencari konten berita yang relevan dengan pembaca berdasarkan jejak algoritmanya. Praktik ini sesungguhnya cukup mengusik area privasi pembaca karena langsung menasar pada “apa yang disukai” pembaca. Oleh karena itu, mesin ini pun harus berhati-hati agar tidak menjebak pembaca pada pemikirannya sendiri (*filter bubble* dan *echo-chamber*). Tetapi juga memberikan

informasi-informasi lain yang sesungguhnya harus diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Robot memang memberikan peran penting dalam kerja redaksi dan tidak lebih dari sekadar alat bantu. Manusia tetap memiliki peran penting untuk menghidupkan manifestasi jurnalisme yang paling fundamental, yakni berita. Manusia memiliki peran penting untuk menyempurnakan praktik-praktik jurnalisme yang tidak bisa dilakukan oleh robot. Hanya melalui sentuhan manusia, sebuah berita tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan pengaruh pada pembacanya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari tujuan dari masalah penelitian. Peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana praktik dari seorang jurnalis berbasis teknologi *artificial intelligence* pada situs beritagar.id. Sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana redaksional menerapkan kebijakan pada kanal berita robotorial di Lokadata dalam pemberitaan pandemik Covid-19. peneliti memilih penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan pada metode studi kasus dan tema yang hampir mirip.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi dengan Penelitian
<i>Praktik Jurnalisme pada Situs Kurasi Berita (Studi Kasus Praktik Jurnalisme Berbasis Teknologi Artificial Inteligent pada Situs Beritagar)</i>	Menunjukkan jurnalisme robot yang digunakan Beritagar.id dibagi menjadi dua mesin. Mesin yang bertugas mencari dan menuliskan kembali konten-konten di internet menjadi berita adalah Petruk. Sementara, mesin pencari konten atau content discovery untuk pembaca disebut Semar. Jadi, robot berteknologi <i>artificial intelligence</i> (AI) tersebut tidak hanya digunakan dalam proses produksi berita, tetapi juga distribusi kepada pembaca.	Kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini, yakni penggunaan robot untuk pencarian, pengumpulan, pengolahan, hingga penulisan data menjadi berita dalam membuat berita oleh Beritagar.id.
<i>Meninjau Automated Journalism: Tantangan dan Peluang di Industri Media di Inonesia.</i>	<i>Automated Journalism</i> yang berbasis teknologi <i>Artificial Intelligence</i> dan <i>Machine Learning</i> belum mengancam jurnalis dalam kaitan “mematikan” penghasilan mereka. Hal ini karena jurnalis robot juga memiliki banyak keterbatasan dan tantangan bila harus menggantikan secara keseluruhan kerja jurnalistik seorang jurnalis.	Mempunyai kesamaan Beritagar.id sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariestyani ia menjelaskan bahwa kegunaan robot dapat membantu kerja manusia dalam mencari data juga membuat berita dengan lebih mudah dan murah. Penelitian ini juga sama dengan yang peneliti lakukan karena membahas tentang ruang redaksi.
<i>Penerapan Jurnalisme Robot di Beritagar.id</i>	Mengetahui kelebihan dan kekurangan robot jurnalis di Beritagar.id, dan untuk mengetahui mengapa Beritagar.id menggunakan robot memproduksi konten di situ berita miliknya.	Penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data yang sama dengan peneliti yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan observasi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Robot

Kenji dalam Jaya (2016, p. 2) mendefinisikan robot sebagai perangkat otomatis yang fungsinya melakukan kegiatan berasal dari manusia atau mesin dalam bentuk manusia. Sebutan robot merupakan satu perkataan yang amat sinonim bagi semua para pembaca. Penggunaan robot merupakan satu fenomena yang biasa didengar pada saat ini. Khususnya dalam bidang pembuatan dan tidak mustahil satu hari nanti penggunaan robot juga akan digunakan dikalangan individu khususnya di dalam rumah.

Masyarakat banyak menganggap bahwa *robotic* sebagai satu bagian dari teknologi, tetapi *robotic* meliputi beberapa bidang teknologi, seperti mekanikal, elektrik, elektronik, sistem otomasi, perkakas, dan pemograman komputer serta berbagai macam teknologi canggih lainnya yang ada pada *robotic* menurut Jaya (2016, p. 3).

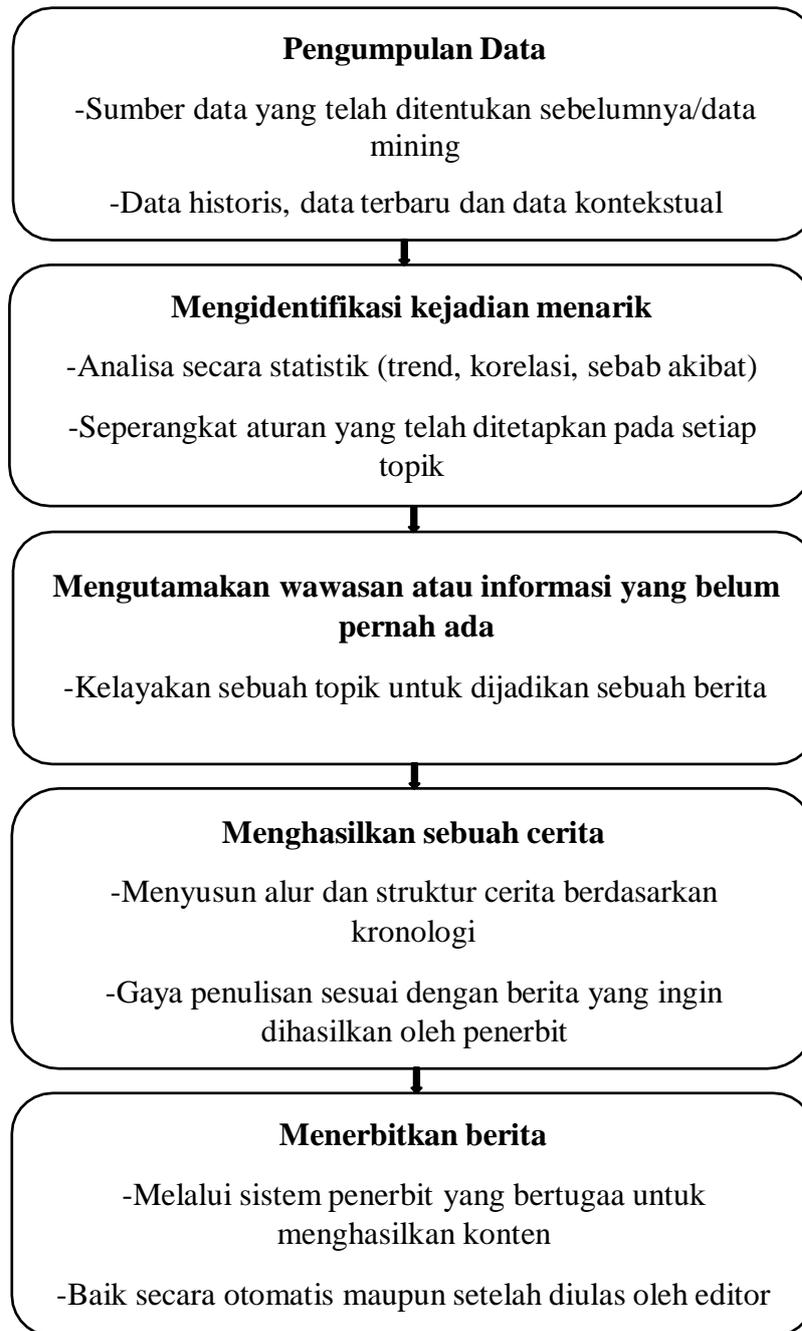
Robot diciptakan khas yang berguna untuk tahan banting dan sistem pada pengoperasiannya yang lama mengikuti target yang dikehendaki, tujuannya adalah untuk membantu manusia membuat kerja dan bukan menggantikan manusia. Masyarakat sering keliru dengan istilah penggunaan alat penginderaan jauh, automasi, dan pengontrolan numerik dengan istilah robot industri yang menyebabkan masyarakat tidak memahami apa itu *robotic* menurut Jaya (2016, p. 3).

Perkembangan di dunia jurnalistik seiring berjalannya waktu melahirkan istilah jurnalisme robot menurut Sobur (2019, p. 18) Istilah jurnalisme robot lahir dan mulai disebut-sebut sebagai perkembangan baru di dunia jurnalistik. Selain *Los Angeles Times*, kantor berita *Associated Press* pun telah mulai mengembangkan sistem AI di dunia jurnalistik ini dalam pembuatan beritanya. Kemudian, perusahaan individual di Cambridge, Massachusetts, sudah memanfaatkan komputer untuk membaca ribuan artikel koran, majalah, serta kantor berita, lalu meringkas dan mengirim faksnya setiap hari kepada 3.600 pelanggan. Semuanya itu dilakukan secara otomatis. Begitulah, dengan otorisasi, pekerjaan jurnalistik bisa bergeser menjadi pekerjaan mesin.

Jurnalisme robot adalah penggunaan perangkat lunak dengan *artificial intelligence* (AI) atau algoritma untuk menghasilkan berita tanpa adanya bantuan dari jurnalis manusia, kecuali programmer yang bekerja untuk pengembangan algoritma tersebut menurut Monti (2019, p. 1). AI dalam jurnalisme robot digunakan untuk mengubah fakta yang ada dan wawasan yang berasal dari *big data* menjadi sebuah cerita atau tulisan yang nanti bisa dibaca tanpa ada keterlibatan manusia dalam penulisannya dan dapat dilakukan dalam persekian detik menurut Latar (2018, p. 29).

Menurut Greafe (2016, p. 180) bahwa terdapat alur produksi berita menggunakan algoritma komputasi, yaitu:

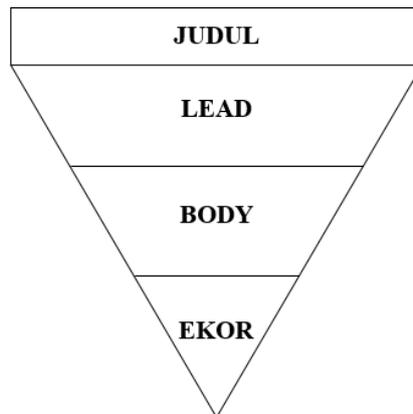
Bagan 2.1 Bagan Alur Produksi Algoritma



2.2.2 Berita

Berita didefinisikan sebagai laporan yang baru tentang sebuah peristiwa, pendapat, atau masalah yang menarik perhatian banyak publik menurut Campbell dan Wolseley dalam Wahjuwibowo (2015, p.44). Berita sendiri adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta dan opini menarik atau penting, atau keduanya, yang dibutuhkan oleh sejumlah orang banyak, menurut Charnley dalam Wahjuwibowo (2015, p 44). Berita bisa disimpulkan bahwa berita merupakan sebuah laporan mengenai segala sesuatu peristiwa, fakta mau pun opini, yang menarik atau penting bagi pembaca dan disampaikan tepat waktu

Bagan 1.2 Struktur Berita Piramida Terbalik



Sumber: Trianton, 2016

Menurut Rolnicki, Tate dan Taylor (2008, p. 4) Definisi basis berita adalah fakta yang didasari pada suatu kejadian dan situasi yang aktual dan akurat. Berita harus mempunyai isi yang berimbang, baik terhadap penekanannya maupun kelengkapannya. Berita yang berimbang, membuat pembaca akan mendapatkan pemahaman yang adil terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Berita harus disajikan secara ringkas, jelas, padat, dan objektif.

Nilai – nilai yang terdapat pada dalam berita menurut Santana (2017, p. 107), yaitu

1. **Progress** disebut juga unsur perkembangan menjadi salah satu berita yang ditunggu oleh masyarakat. Kejadian yang meliputi kekuatan besar atau informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. **Proximity** atau kedekatan antara pembaca dengan peristiwa yang terjadi, atau kejadian dengan keseharian pembacanya. Publik biasanya tertarik dengan berita yang dekat dan berhubungan dengan kehidupan mereka, baik dekat secara emosional ataupun geografis.
3. **Immediacy** adalah kesegeraan dalam melaporkan sesuatu peristiwa. Berita diartikan sebagai laporan dari peristiwa yang sedang terjadi. Hal tersebut membuat unsur waktu menjadi penting dalam berita.
4. **Konsekuensi** diartikan juga sebagai dampak. Berita yang mempunyai unsur konsekuensi rata – rata memberikan informasi peristiwa yang berdampak pada pembacanya.
5. **Konflik** mempunyai berbagai macam elemen didalamnya, seperti perang, kriminal, dan demonstrasi. peristiwa seperti perseteruan antarnegara, antarkelompok, hingga antarindividu mengandung unsur konflik dalam sebuah berita.

6. **Oddity** adalah sebuah peristiwa yang tidak biasanya terjadi di lingkungan masyarakat. Peristiwa tersebut mempunyai nilai berita dan menjadi daya tarik oleh masyarakat.
7. **Sex** beberapa kali menjadi unsur utama dalam sebuah berita. Unsur *sex* dipakai menjadi unsur tambahan dalam sebuah berita, seperti pada pemberitaan kriminal, politik, hingga olahraga.
8. **Emosi** adalah unsur berita yang memainkan perasaan pembacanya. Berita yang mengandung unsur emosi biasanya menyangkut kemarahan, kebencian, kesedihan, humor, dan simpati.
9. **Terkenal** salah satu tokoh terkenal akan menjadi pemberitaan. Selain tokoh beberapa tempat, dan pendapat juga termasuk dalam unsur ini.
10. **Ketegangan** memperlihatkan sesuatu yang dinantikan oleh masyarakat. Beberapa peristiwa, seperti kecelakaan dan kriminal, mempunyai unsur ketegangan terhadap masyarakat yang membaca karena terus menunggu informasi selanjutnya dan rincian fakta dari peristiwa tersebut.

Terdapat delapan jenis berita menurut Sumadiria dalam Trianton (2016, p. 130)

yaitu:

1. ***Straight news*** atau ***hard news*** disebut juga berita cepat. Artinya berita tersebut mempunyai laporan langsung terhadap sebuah peristiwa penting yang ditulis secara cepat dan sesuai dengan fakta di lapangan, tanpa adanya data tambahan dari luar peristiwa. Kelengkapan unsur berita yang diperlukan dalam berita cepat adalah *what, when, who, where, why* dan *how* (5W+1H).

2. ***Depth news*** merupakan berita laporan yang langsung terkait oleh peristiwa penting yang diberi data tambahan untuk mempertajam fakta peristiwa. *Depth news* memberi informasi tambahan seperti data yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Berbeda dengan *straight news* yang berfokus pada pelaporan peristiwa.

3. ***Comprehensive news*** adalah berita yang didalamnya terdapat laporan yang bersifat menyeluruh. *Comprehensive news* menampilkan informasi yang lebih lengkap terhadap sebuah peristiwa, karena dalam berita tersebut ditulis dengan data dan informasi yang sangat detail.

4. ***Interpretative report*** berfokus pada sebuah unsur berita yang peristiwanya akan diungkap ke publik. Jurnalis yang membuat *interpretative report* mengambil isu yang kontroversial dan mencari informasi mendalam dalam peristiwa tersebut.

5. *Feature story* merupakan berita yang memfokuskan pada sesuatu hal yang menarik untuk dapat diceritakan kepada pembaca dari pandangan emosional. Penulisan berita membutuhkan beberapa fakta yang unik, dan disajikan dengan tulisan yang membuat pembacanya menjadi emosional.

6. *Depth reporting* merupakan laporan berita yang mendalam, lengkap, tajam, dan utuh mengenai sesuatu peristiwa yang disajikan kepada pembaca. Melalui laporan berita ini, pembaca dapat mengerti sebuah masalah yang dapat dilihat dari berbagai perspektif.

7. *Investigative reporting* mempunyai unsur kemiripan terhadap *interpretative report* dikarenakan kedua berita tersebut berfokus pada isu yang kontroversial di masyarakat. Perbedaan hanya ada dicara pengumpulan data pada *investigative reporting*. *Investigative reporting* memerlukan penyelidikan untuk mendapatkan fakta tersembunyi dari peristiwa yang masih menyimpan rahasia. Wartawan biasanya melakukan penyamaran untuk mendapatkan data yang dilakukan secara tertutup.

8. *Editorial writing* merupakan hasil tulisan yang diyakini menjadi perwakilan media dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap suatu peristiwa yang memiliki dampak luas bagi lingkungan masyarakat. Tulisan berisikan fakta dan opini dari

seorang editorial. Hal tersebut berguna menafsirkan berita penting dan memengaruhi pendapat umum.

2.2.3 Media Online

Menurut Kurniawan (2017, p. 234) media online awalnya mengadopsi cara kerja jurnalisme lama dalam pengelolaan sistemnya. Seiring berkembangnya teknologi, terlahirlah inovasi media dalam mengelola jurnalistik. Jurnalistik online sebagai salah satu *contextualized journalism* karena hal tersebut menyatukan suatu multimedia di *platform* digital, secara online dan tata kelola fitur menurut Kurniawan (2017, p. 230).

Jurnalistik online merupakan perpaduan praktis mengelola media online kemudian menjelaskan media online secara khusus dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa yang mempunyai karakteristik sendiri, seperti periodisitas dan publisitas menurut Romli (2014, p. 34).

Melalui jaringan internet, media online sangat mudah untuk diakses. Secara karakter, media online dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal menurut Romli (2014, p. 15) yaitu:

1. ***Immediacy*** adalah proses kecepatan dalam memberikan informasi.
2. ***Multiple pagination*** beberapa halaman yang dapat mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain.
3. ***Multimedia*** sajian yang berisikan berita dalam bentuk gambar, teks, dan video.

4. *Flexibility delivery platform* mengenai proses seorang wartawan yang dapat menulis berita dan membagikan kapan saja dan di mana saja.
5. *Archiving* sebuah pengkategorian berita melalui kata kunci
6. *Relationship with reader* memberikan kontak dan interaksi kepada pembaca secara langsung.

Media online mempunyai tuntutan untuk aktual, cepat, *update*, kapasitas yang luas, dan fleksibel yang dapat menjangkau semua daerah dalam kondisi apapun menurut Romli (2014, p. 30). Wendratama (2017, p. 4) mengatakan bahwa media online juga memiliki beberapa kekurangan dalam menyajikan sebuah informasi. Namun, inovasi pada media online tidak sekedar hanya dilihat sampai diragam dan penyajian informasi, melainkan menemukan model bisnis yang sesuai untuk bisa menyesuaikan diri dengan ekosistem internet.

2.2.4 Kebijakan Redaksional

Secara umum kebijakan diartikan sebagai kearifan mengelola. Dalam ilmu sosial, kebijakan diartikan sebagai dasar – dasar haluan untuk menentukan langkah – langkah atau tindakan – tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, pengertian kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak dalam suatu organisasi menurut KBBI

Sementara itu, pengertian manajemen redaksional adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen pada bidang jurnalistik untuk menghasilkan produk media massa melalui tahap perencanaan-pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang berhubungan dengan bagaimana melakukan peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (*editing*) dan *layout* menurut Trianton (2016, p. 77-78).

Kebijakan redaksional adalah ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata, istilah, atau ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media tersebut. Dalam media radio/TV, kebijakan redaksi soal penggunaan Bahasa dituangkan dalam standar kata siaran. Di media cetak (suratkabar, majalah tabloid), kebijakan dirinci dalam “buku gaya Bahasa” (*style book*) atau buku pedoman penggunaan standar kata bahasa untuk keseragaman penulisan. Gaya penulisan itu harus ditaati oleh wartawan agar terjadi keseragaman dalam teknis penulisan kata – kata, gaya bahasa atau kalimat, dan istilah menurut Marbun (2003, p. 119).

Kebijakan redaksional lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek – aspek dan misi tulisan dan gambar yang sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang relatif beragam. Karena sifat khalayak dan anonym dan heterogen, maka Bahasa jurnalistik yang dipilih tentu harus memenuhi asas anonym dan heterogen itu. Agar memudahkan seluruh pengelola, maka pedoman pemakaian Bahasa jurnalistik ini lazimnya dituangkan dalam sebuah buku khusus intern sebagai rujukan resmi dalam peliputan, penulisan, pemuatan, penyiaran, atau

penayangan berita, laporan, tulisan dan gambar pada media bersangkutan menurut Sumadiria (2006, p. 23)

Selain itu, peristiwa menarik dan penting yang terjadi sehari-hari sangat banyak, sehingga tidak mungkin semuanya disiarkan. Oleh karena itu, harus dilakukan penyaringan dan menyaringnya harus ada dasar pertimbangan yang ditetapkan bersama oleh pengelola lembaga media massa yang menyiarkan berita.

Berdasarkan hal tersebut disiarkan atau tidaknya suatu peristiwa tidak semata-mata karena menarik dan pentingnya suatu peristiwa atau pernyataan, tetapi juga karena sesuai tidaknya dengan kebijakan redaksi suatu lembaga media massa yang menyiarkan peristiwa itu. Menurut Sumadiria (2006, p. 23) Pertimbangan yang digunakan bisa menyangkut aspek apakah tulisan atau berita itu bernilai atau tidak, menarik tidaknya bagi pembaca, serta menjadi corak politik yang dianut penerbit pers tersebut. Biasanya ada beberapa dasar pertimbangan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa. Dasar pertimbangan itu ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Pertimbangan ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayati.

Pertimbangan kedua untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa adalah masalah politik, karena kehidupan pers selalu berkaitan dengan masalah politik. Karena pers merupakan indikator demokrasi. Kehidupan pers di suatu negara dapat mencerminkan demokratis atau tidaknya negara tersebut.

Kemudian yang menjadi dasar pertimbangan lain suatu media massa adalah masalah bisnis.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebijakan redaksional adalah ketentuan yang dijadikan landasan atau pedoman dasar oleh sebuah media massa, termasuk Lokadata. Lokadata menjadikan kebijakan redaksional yang telah mereka tetapkan sebagai acuan dalam menentukan sikap terhadap isu tertentu, dan juga sebagai dasar pertimbangan dalam memilih berita apa saja yang layak atau tidak layak untuk diterbitkan pada media daring mereka.

2.2.5 Machine Learning

Machine learning adalah aplikasi atau bagian dari kecerdasan buatan yang membuat sistem memiliki kemampuan belajar secara otomatis dan meningkatkan kemampuannya berdasarkan pengalaman tanpa diprogram secara eksplisit menurut *Expert System* dalam Kusuma (2020, p. 1).

Machine learning adalah ilmu yang memungkinkan komputer berperilaku seperti manusia, dimana komputer dapat meningkatkan pemahamannya melalui pengalaman atau dengan berjalannya waktu secara otomatis menurut Faggela dalam Kusuma (2020,p. 2).

Machine learning merupakan bagian dari kecerdasan buatan di mana *machine learning* bertujuan untuk memahami atau mengenali struktur suatu data dan mekonversi data tersebut ke dalam suatu model dalam Tagliaffer dalam Kusuma (2020,p. 2). Hal ini berbeda dengan pemrograman tradisonal. Di dalam *machine learning*, kode program tidak ditulis secara eksplisit.

Machine learning merupakan serangkaian teknik yang dapat membantu dalam menangani dan memprediksi data yang sangat besar dengan cara mempresentasikan data – data yang ada dengan metode algoritma pembelajaran menurut Danukusomo (2017)

Menurut Kusuma (2020, p.6) bahwa *Machine learning* mempunyai keterbatasan, pada implementasinya *machine learning* harus mempunyai beberapa prasyarat agar menyelesaikan suatu permasalahan di mana jika prasyarat tersebut tidak bisa dipenuhi maka akan menurunkan akurasi hasil atau solusi. Masih dari referensi yang sama, *Machine learning* membutuhkan ruang penyimpanan yang besar untuk menyimpan data yang diolah. Terkadang proses *machine learning* memakan waktu yang lama. Beberapa kali hasil dan solusi yang dihasilkan *machine learning* tidak akurat karena datanya bias.

Menurut Mohri (2018, p. 6) terdapat skenario – skenario dalam pembelajaran *machine learning*, seperti:

1. ***Supervised Learning*** penggunaan skenario *supervised learning*, pembelajaran menggunakan masukan data pembelajaran yang telah diberi label. Setelah itu membuat prediksi dari data yang telah diberikan label.
2. ***Unsupervised learning*** pembelajaran menggunakan masukan data pembelajaran yang tidak diberikan label. Setelah itu mencoba untuk mengelompokan data berdasarkan karakteristik – karakteritik yang ditemui.

3. *Reinforcement learning* pada skenario ini pembelajaran dan tes akan dicampur. Yang nantinya untuk mengumpulkan beberapa informasi pembelajar secara aktif dengan berinteraksi ke lingkungan sehingga untuk mendapatkan balasan untuk setiap aksi dari pembelajar.

2.3 Alur Penelitian

Sesuai dengan Alur penelitian, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih Robot jurnalis sebagai objek penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih fenomena yang ada seperti pandemik Covid-19 yang ada di Indonesia, dari hal tersebut peneliti mencocokkan dengan menggunakan konsep kebijakan redaksional, robot, berita, media online, dan *machine learning*.

Bagan 2.3 Alur Penelitian

